
Keluarga sebagai Pilar Perdamaian: Analisis Pendidikan Karakter, Pendidikan Multikultural, dan Filosofi *Tembang Macapat*

Yulius Setyo Nugroho

Universitas Kristen Duta Wacana
Email: yuliusnugroho256@gmail.com

Submitted: 15-10-2024

Accepted: 21-11-2024

Published: 23-12-2024

Abstract

This research explores the values of peace that come from character education, multicultural education, and the philosophy of *tembang macapat* for developing peace through peace education in the family. This research uses a qualitative method by conducting literature analysis and philosophical analysis of *tembang macapat* on the *YouTube* channel. The results showed that first, peace education has four core concepts as a “big umbrella” to develop peace education in a small or local scope, namely: positive peace and negative peace, peace education as a transformative practice, non-violence, and a culture of peace; second, peace education values in the family are categorized into three groups, namely: primary group, secondary group, and tertiary group. Although categorized into three groups, it does not mean that the three have a hierarchical position, one is more important than the other because the categorization effort aims to show the connection of the values obtained from the three different sources; and third, the family is the pillar of peace, so building peace must start from the family. Therefore, peace education in the family must be prepared seriously, taking into account the microsystem, ecosystem, and macrosystem aspects. Thus, peace education in the family will be more holistic (relevant, contextual, and transformative).

Keywords: Family; Education: Peace; Multicultural; *Macapat*; Holistic.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengali nilai-nilai perdamaian yang bersumber dari pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan filosofi *tembang macapat* untuk pengembangan perdamaian melalui pendidikan perdamaian dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis pustaka dan analisis filosofis *tembang macapat* di dalam chanel *youtube*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pendidikan perdamaian memiliki empat konsep inti sebagai “payung besar” mengembangkan pendidikan perdamaian dalam lingkup yang kecil atau lokal, yaitu: perdamaian positif dan perdamaian negatif, pendidikan perdamaian sebagai praktik transformatif, anti-kekerasan, dan budaya perdamaian; kedua, nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam keluarga terkategori ke dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok primer, kelompok sekunder, dan kelompok tersier. Sekalipun dikategorikan ke dalam tiga kelompok, bukan berarti ketiga memiliki kedudukan hirarkis, yang satu lebih utama dari pada yang lain, karena upaya pengkategorian bertujuan untuk memperlihatkan keterhubungan dari nilai-nilai yang diperoleh dari ketiga sumber berbeda; dan ketiga, keluarga adalah pilar perdamaian, maka membangun perdamaian harus dimulai dari keluarga. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian dalam keluarga harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, dengan memperhatikan aspek mikrosistem, ekosistem, dan makrosistem. Dengan demikian, pendidikan perdamaian dalam keluarga bersifat lebih holistik (relevan, kontekstual, dan transformatif).

Kata-kata Kunci: Keluarga; Pendidikan; Perdamaian; Multikultural; *Macapat*; Holistik.

@ Copyright: Author 2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Generic License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unsur penting dalam upaya pengembangan pendidikan perdamaian, karena di dalam keluarga seseorang bertumbuh, berkembang, dan membentuk dirinya. Di dalam keluarga, seseorang belajar berinteraksi dengan orang lain, baik antara anak, orang tua maupun pasangan. Di dalam keluarga, seseorang juga belajar bagaimana cara menempatkan diri menjadi bagian dari kehidupan orang lain, dan belajar arti menghormati serta menghargai orang yang berbeda. Dengan demikian, keluarga dapat dianggap sebagai “ruang edukasi” pertama bagi kehidupan seseorang, sehingga keluarga memiliki peran strategis,¹ dalam mengakomodasi proses penggalan dan internalisasi nilai-nilai perdamaian.

Sayangnya, keluarga sebagai ruang edukasi memiliki dua luaran. Sebab proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga tidak selalu membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang positif. Sebaliknya, tidak jarang keluarga menjadi tempat lahirnya orang-orang yang “bringas” dan tidak berprikemanusiaan, baik karena sebagai korban kekerasan maupun saksi peristiwa kekerasan. Selaku korban kekerasan, pengalaman traumatis yang dialami dapat menjadi dasar orang tersebut melakukan hal serupa ketika mendapatkan kesempatan yang sama. Sedangkan proses duplikasi kekerasan juga dapat terjadi pada kehidupan seorang saksi kekerasan melalui mekanisme peniruan (*imitation*).²

Di tengah konteks demikian, maka upaya pengembangan pendidikan perdamaian dalam keluarga menjadi hal yang tidak dapat ditawar. Sebab kehidupan keluarga adalah cerminan kehidupan masyarakat; dan kehidupan masyarakat adalah cerminan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, usaha mewujudkan perdamaian dalam komunitas yang besar harus dimulai dari komunitas kecil. Artinya, upaya mewujudkan perdamaian bagi bangsa bahkan dunia harus dimulai dengan mewujudkan perdamaian dalam keluarga.³ Maka adigium “*think globally, act locally*” menjadi hal yang relevan dalam rangka mewujudkan perdamaian umat manusia tersebut.⁴

Pada umumnya, pendidikan perdamaian dalam keluarga seringkali hanya menempatkan anak-anak sebagai “sasaran” penanaman nilai-nilai perdamaian, karena

¹ Resa Camelia, “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa,” *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Volume 3 Nomor 3 (2021): 313.

² Fidelis Waruwu, “Tayangan Kekerasan Di Televisi Dan Dampaknya Kepada Anak,” in *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 175.

³ Demola Akinyoade, ed., *Peace Education: Teachers Without Borders*, 2011, 34, www.teacherswithoutborder.org.

⁴ Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Perdamaian Di Indonesia,” in *Memulihkan, Merawat Dan Mengembangkan Roh Perdamaian* (Yogyakarta: PSPP UKDW, 2011), 96.

mereka dianggap masih dalam proses perkembangan dan belum matang, sehingga orang tua dipandang sebagai pihak yang lebih baik, mengerti dan mumpuni.⁵ Ibarat sebuah wadah, anak-anak adalah gelas kosong yang harus diisi dengan “air bersih” agar dapat diminum dan memberikan manfaat bagi kehidupan orang lain. Paulo Freire menyebut model pendidikan yang demikian sebagai *the banking system*,⁶ karena menempatkan anak-anak sebagai pihak yang pasif menerima segala hal – sekalipun dianggap positif – dari orang tuanya.⁷

Menurut penulis, model pendidikan perdamaian dalam keluarga yang demikian kurang tepat. Sebab dalam realitas yang terjadi, kekerasan dalam keluarga seringkali dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak atau pihak yang lebih berkuasa dan kuat – khususnya secara ekonomi – kepada pihak yang lebih lemah. Artinya, siapapun bisa berpotensi menjadi pelaku kekerasan dalam keluarga, sehingga pendidikan perdamaian seharusnya juga diperuntukkan bagi orang tua/ atau seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali. Dengan demikian, maka yang terjadi adalah sungguh-sungguh pendidikan perdamaian untuk keluarga, bukan pendidikan perdamaian untuk anak.

Selain itu, mengembangkan pendidikan perdamaian dalam keluarga pada era sekarang bukanlah perkara yang mudah, terlebih di tengah konteks perkembangan arus globalisasi⁸ dan modernitas yang sangat cepat. Oleh sebab itu, pendidikan perdamaian dalam keluarga tidak dapat hanya dilakukan dengan menciptakan iklim keluarga yang positif (internal) yang cenderung bersifat homogen, melainkan juga harus mempertimbangkan konteks sosial/ global (eksternal) yang bersifat heterogen. Tidak kalah pentingnya, pendidikan perdamaian dalam keluarga juga perlu memperhatikan secara serius konteks budaya (kultural) di mana keluarga tersebut berada. Dalam pemahaman Fidelis Waruwu, pendidikan perdamaian dalam keluarga harus mempertimbangkan aspek mikrosistem, ekosistem, dan makrosistem.⁹

Di dalam masyarakat Jawa, nilai-nilai pendidikan dalam keluarga seringkali diambil dari tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para orang tua/ leluhur. Dalam artikel yang berjudul “Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa”, Ersa Camelia menjelaskan bahwa pendidikan pada anak di keluarga Jawa dilakukan sejak anak masih kecil, bahkan ketika masih berada dalam kandungan, hingga terus berproses menuju

⁵ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 148–49.

⁶ Akinyaoade, *Peace Education: Teachers Without Borders*, 15.

⁷ M.A.W. Brouwer et al., *Kepribadian Dan Perubahannya* (Jakarta: Gramedia, 1979), 91–92.

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan multikultural*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 175.

⁹ Waruwu, “Tayangan Kekerasan Di Televisi Dan Dampaknya Kepada Anak,” 178–80.

dewasa.¹⁰ Selanjutnya, dalam “Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu dan Sekarang serta Pengaruhnya terhadap Pola Pikir dan Perilaku Anak”, Amita Diananda menjelaskan bahwa pendidikan anak di keluarga Jawa sangat menekankan ajaran *isin* (malu), *wedi* (takut) dan *sungkan* (kesantunan penuh hormat). Melalui katiga nilai tersebut, perilaku *hormat* yang dianggap sebagai nilai luhur pembentuk karakter manusia diajarkan.¹¹

Sementara itu, dalam artikel berjudul “Pendidikan Karakter pada Keluarga”, Muhammad Idrus menjelaskan bahwa nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada anak di keluarga Jawa meliputi sikap *manut* (*obedience to superiors*), *lembah manah* (*generosity*), *ngalih-ngalah* (*avoidance of conflict*), *tepa selira* (*understanding of others*), empati, tenggang rasa, sopan santun, sabar, *eling* (ingat) dan prihatin. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur tersebut, seorang anak diharapkan akan mampu bertumbuh menjadi pribadi yang matang. Dalam konteks masyarakat Jawa, matang berarti menjadi pribadi yang dewasa (*njawani*). Yaitu menjadi pribadi yang selalu ingat dan menjalankan ajaran-ajaran luhur para orang tua dalam hidup sehari-hari.¹²

Dari ketiga artikel tersebut, dapat dilihat bahwa keberadaan keluarga sebagai ruang edukasi hanya diperuntukkan hanya bagi anak, di mana anak adalah subjek/ objek tunggal pendidikan yang harus menerima ajaran. Padahal, seperti telah penulis sampaikan di atas, bahwa kekerasan dalam keluarga seringkali dilakukan oleh orang tua kepada anak atau pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih rendah. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini, penulis hendak menawarkan bagaimana pendidikan perdamaian dalam keluarga Jawa dapat diberlakukan bagi seluruh anggota keluarga, tidak hanya untuk anak-anak. Yaitu dengan menggali inspirasi dari nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidikan karakter, pendidikan multikultural dan filosofi *tembang macapat*.

Dalam kerangka pemikiran Waruwu, maka pendidikan karakter mewakili aspek mikrosistem, pendidikan multikultural mewakili aspek ekosistem dan filosofi *tembang macapat* mewakili aspek makrosistem. Karena itu, perwujudan iklim keluarga yang positif (internal) akan diupayakan melalui penggalian inspirasi nilai-nilai pendidikan karakter, pertimbangan konteks sosial/ global (eksternal) akan diupayakan melalui penggalian

¹⁰ Camelia, “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa,” 311–13.

¹¹ Amita Diananda, “Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak,” in *Ethno Parenting: Menggali Model-Model Pengasuhan Suku-Suku Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), 137–50, <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>.

¹² Muhammad Idrus, “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (June 25, 2012): 124, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297>.

inspirasi nilai-nilai pendidikan multikultural, dan penggalian nilai-nilai luhur masyarakat Jawa (kultural) akan diupayakan melalui pemaknaan nilai-nilai perdamaian yang terdapat di dalam *tembang macapat*. Di mana *tembang macapat* merupakan representasi filosofis masyarakat Jawa tentang “sejarah” kehidupan manusia dari sebelum datang, saat berada dan ketika sudah pergi meninggalkan dunia. Dengan menggali inspirasi dari ketiga “sumber” tersebut, diharapkan nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam keluarga menjadi lebih holistic, relevan, kontekstual, dan transformatif.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan kajian pustaka. Sumber data penelitian ini diambil dari berbagai literatur, meliputi buku, jurnal, dan dokumen elektronik (*youtube*).¹⁴ Selanjutnya, data-data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam keluarga. Data dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum,¹⁵ dan melakukan penafsiran atas data yang ada.¹⁶ Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menggali nilai-nilai perdamaian dalam setiap jenis pendidikan, termasuk penafsiran terhadap nilai-nilai perdamaian dari filosofi *tembang macapat*, 2) nilai-nilai perdamaian yang didapatkan dimasukkan dalam *table* untuk dilihat kesamaan berdasarkan masing-masing sumbernya, 3) membuat kategorisasi/ pengelompokan dan analisis nilai-nilai perdamaian yang dapat dikembangkan di pendidikan perdamaian dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Perdamaian

Tabita Kartika Christiani mengatakan bahwa pendidikan perdamaian adalah suatu bidang baru dalam dunia pendidikan; dan sekaligus bagian dari disiplin studi perdamaian.¹⁷ Secara historis, konsep atau gagasan tentang pendidikan perdamaian sebenarnya sudah ada sejak lama. Menurut penjelasan Ian Haris, istilah pendidikan perdamaian sudah dipakai oleh

¹³ Christiani, “Pendidikan Perdamaian Di Indonesia,” 89–90.

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 255.

¹⁵ Creswell, 5.

¹⁶ Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 14.

¹⁷ Christiani, “Pendidikan Perdamaian Di Indonesia,” 87; Akinyoade, *Peace Education: Teachers Without Borders*, 1.

seorang Eropa bernama Comenius pada abad ketujuh belas. Secara sederhana, pendidikan perdamaian dimaknai sebagai pendekatan yang menekankan pengertian terhadap yang lain dan kemauan berbagi nilai agar tidak terjadi konflik. Sedangkan tujuan utama pendidikan perdamaian adalah menciptakan harmoni antara laki-laki dan perempuan melalui penerimaan budaya yang berbeda.¹⁸ Jadi, jika diperhatikan secara seksama sebenarnya pendidikan perdamaian adalah bagian dari sebuah gerakan besar yang berupaya mewujudkan serta menciptakan tatanan dunia yang lebih tenang (*peaceful world*).¹⁹

Dalam buku *Peace Education: Teachers Without Borders*, dijelaskan bahwa pendidikan perdamaian memiliki empat konsep inti, yaitu: perdamaian negatif dan perdamaian positif, pendidikan perdamaian sebagai praktik transformasi, anti-kekerasan, dan budaya perdamaian. Keempat konsep ini akan dijelaskan sebagai piranti teoritis memahami pendidikan perdamaian.

Perdamaian Negatif dan Perdamaian Positif.

Menurut Johan Galtung, perdamaian negatif adalah keadaan tanpa adanya kekerasan, sehingga perdamaian diupayakan dengan cara menghilangkan dan/atau mengurangi kekerasan. Oleh karena itu, perdamaian negatif selalu berkaitan dengan kekerasan langsung (*direct violence*), misalnya: peperangan, terorisme, kerusuhan, dan penyerangan. Sedangkan perdamaian positif adalah keadaan yang menampilkan hadirnya keadilan sosial dan kesetaraan, sehingga upaya mewujudkan perdamaian positif dilakukan dengan cara menghilangkan kekerasan tidak langsung (*indirect violence*), misalnya: kemiskinan, kelaparan, diskriminasi, ketidakadilan sosial, rasisme dan seksisme. Dalam konteks pendidikan perdamaian, maka tujuan akhir pendidikan perdamaian adalah terwujudnya perdamaian positif, sehingga tidak berhenti pada perdamaian negatif.²⁰

Pendidikan Perdamaian sebagai Praktik Transformasi.

Esensi pendidikan perdamaian adalah transformasi, baik bagi pendidik, naradidik maupun sosial. Oleh sebab itu, pendidikan harus menjadi sebuah praktik transformatif. Maka terkait akan hal itu, Turay dan English mengajukan model transformasi baru dalam pendidikan perdamaian dengan lima elemen utama, yaitu: pertama, *diversity* – model transformatif memperkenalkan nilai-nilai penghormatan, penghargaan, dan dialog secara

¹⁸ Monisha Bajaj, ed., *Encyclopedia of Peace Education* (Charlotte, NC: Information Age Pub, 2008), 16.

¹⁹ Akinyoade, *Peace Education: Teachers Without Borders*, 2.

²⁰ Akinyoade, 18–20.

universal; kedua, *participatory learning* – model transformatif menekankan tindakan saling belajar dari yang lain, antara pendidik dan naradidik, untuk memberi nama sebuah masalah, menganalisa akar masalah, menilai isu dari berbagai perspektif, dan menentukan pilihan-pilihan strategis guna menyelesaikan akar permasalahan; ketiga, *globalized perspektive* – model transformatif memberikan perspektif bagi pendidik dan naradidik supaya menegosiasikan ketegangan global dan lokal, serta menjelaskan bentuk sosio-kultural-ekonomi yang lebih luas di mana partisipan adalah bagiannya; keempat, *indigenuos knowing* – model transformatif harus bersifat kontekstual berdasarkan lokasi partisipan; dan kelima, *spiritual underpinnings* – model transformatif menekankan nilai-nilai religius dan spiritual sebagai dasar pendidikan perdamaian. Selain itu, pengembangan pendidikan perdamaian harus dimulai dari transformasi diri para pendidik, agar tindakan transformasi berlangsung secara menyeluruh.²¹

Anti-Kekerasan.

Anti-kekerasan didefinisikan sebagai sikap dan tindakan membangun komunitas yang memiliki kepedulian (*community of caring*). Dalam dunia pendidikan, pengajaran anti-kekerasan dapat dilakukan melalui promosi perilaku-perilaku anti-kekerasan. Menurut Haris, perilaku-perilaku tersebut meliputi: pertama, menciptakan ruang kelas yang dapat memberikan penghargaan terhadap semua kepentingan, kekhawatiran serta kebutuhan naradidik; kedua, menggunakan grup secara efektif dengan memberikan ruang bagi naradidik untuk mempraktikkan tindakan-tindakan anti-kekerasan; ketiga, mengizinkan naradidik untuk menyampaikan pertimbangan moral serta mengeksplorasi argumentasi yang mereka miliki; dan keempat, mengizinkan naradidik untuk mengeksplorasi semua sudut pandang dalam setiap topik.²²

Budaya Perdamaian.

Hasrat, harapan, dan kebutuhan atas sebuah perdamaian bersifat universal dan transenden dalam setiap zaman dan tempat. Namun sayangnya, kemanusiaan (*humanity*) tidak pernah ditetapkan sebagai “budaya universal” agar setiap orang tanpa terkecuali dapat hidup dalam perdamaian. Sebenarnya, jika budaya perdamaian dipandang sebagai sebuah jalan hidup (*a way of life*), maka seharusnya budaya perdamaian dimaknai sebagai cara mendapatkan hidup yang damai tersebut (*a peaceful way of living*). Dalam bidang

²¹ Akinyoade, 20–23.

²² Akinyoade, 24–28.

pendidikan, budaya perdamaian terintegrasi dengan konsep perdamaian negatif dan perdamaian positif, serta merupakan upaya transformasi sosial terhadap budaya peperangan dan kekerasan menjadi budaya perdamaian dan anti-kekerasan.

Pendidikan Karakter

Doni Koeseoma Albert menyebutkan bahwa terdapat dua cara memahami karakter, yaitu: sebagai yang sudah ada dari *sono*-nya (*given*) dan sebagai proses yang dikehendaki (*willed*).²³ Berdasarkan pemahaman tersebut, ia mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamikan relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasan dirinya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.²⁴

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Mangunhardjana menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuh keutamaan, yaitu: keutamaan personal, keutamaan interpersonal, keutamaan sosial, keutamaan ekologis, keutamaan teologis, keutamaan kerja, dan keutamaan yang memberdayakan. Selanjutnya, masing-masing keutamaan tersebut dijelaskan melalui keutamaan-keutamaan lain yang lebih detail.

Pertama, keutamaan personal memiliki keutamaan-keutamaan bermartabat, otonom, kemerdekaan, bertanggung jawab, seimbang, konsisten, dapat dipercaya, pengendalian diri, kebijaksanaan, dan integritas.²⁵ Kedua, keutamaan interpersonal memiliki keutamaan-keutamaan berbelarasa, bersaturasa, kasih, kehendak baik, kejujuran, kemurahan hati, kerendahan hati, kesabaran, kesetiaan, kesopanan, keterbukaan, ketulusan, dan penerimaan.²⁶ Ketiga, keutamaan sosial memiliki keutamaan-keutamaan cinta damai, keadilan, kerja sama, kesetaraan, ketaatan, tengganrasa, dan tidak memihak.²⁷

Keempat, keutamaan ekologis memiliki keutamaan-keutamaan melestarikan lingkungan hidup, ugahari, eksploitasi dan pendayagunaan sambil melestarikan, dan ingat

²³ Albertus, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, 55.

²⁴ Albertus, 57.

²⁵ A.M. Mangunhardjana, *Pendidikan Karakter: Tujuan, Bahan, Metode, Dan Modelnya* (Yogyakarta: Grahatma Semesta, 2016), 53–72; Djoko Dwiyanto and Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Yogyakarta: Amtama, 2012), 39.

²⁶ Mangunhardjana, *Pendidikan Karakter: Tujuan, Bahan, Metode, Dan Modelnya*, 75–98.

²⁷ Mangunhardjana, 101–20; Dwiyanto and Saksono, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*, 39.

akan generasi yang akan datang.²⁸ Kelima, keutamaan teologis memiliki keutamaan-keutamaan iman, harapan, dan kasih.²⁹ Keenam, keutamaan kerja memiliki keutamaan-keutamaan kompeten, kerajinan, ketekunan, ketelitian, disiplin, mengejar keunggulan, bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan profesional.³⁰ Ketujuh, keutamaan yang memberdayakan memiliki keutamaan-keutamaan keberanian, pengampunan, penghargaan, penghormatan, dan pengorbanan.³¹

Selanjutnya, Albert juga mengusulkan dua belas pilar pendidikan karakter utuh dan menyeluruh yang terbagi dalam tiga matra pendidikan, yaitu: pertama, pada *matra individu* meliputi: penghargaan terhadap tubuh, transendental, keunggulan akademik, penguasaan diri, keberanian, cinta kebenaran, dan terampil. Kedua, pada *matra sosial* meliputi demokratis, menghargai perbedaan, tanggung jawab, dan keadilan. Ketiga, pada *matra moral* meliputi integritas moral.³² Sedangkan, Theresia Ani Larasati, dkk., mengusulkan delapan belas (18) nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³³

Inspirasi Nilai Perdamaian dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang³⁴ terdapat dua belas (12) nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan perdamaian, yaitu: kasih, keterbukaan, penerimaan, keadilan, kerja sama, keberanian, kesetaraan, melestarikan lingkungan hidup, ingat akan generasi yang akan datang, pengampunan, penghargaan terhadap tubuh, dan integritas moral.

²⁸ Mangunhardjana, *Pendidikan Karakter: Tujuan, Bahan, Metode, Dan Modelnya*, 123–30; Dwiyanto and Saksono, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*, 41.

²⁹ Mangunhardjana, *Pendidikan Karakter: Tujuan, Bahan, Metode, Dan Modelnya*, 131–39.

³⁰ Mangunhardjana, 143–55.

³¹ Mangunhardjana, 159–68.

³² Albertus, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, 194–98.

³³ Theresia Ani Larasati, Emiliana Sadilah, and Sujarno, *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), 7–9.

³⁴ Pemilihan nilai yang paling kuat didasarkan pada empat konsep inti pendidikan perdamaian, yaitu: perdamaian negatif dan perdamaian positif, pendidikan perdamaian sebagai praktik transformasi, anti-kekerasan, dan budaya perdamaian. Akinyoade, *Peace Education: Teachers Without Borders*, 18–34.

Pendidikan Multikultural

James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks menyebutkan bahwa pengakuan terhadap keragaman telah meningkat di seluruh dunia dalam dua dekade terakhir. Pertumbuhan populasi etnis, ras, bahasa, dan agama minoritas di negara-negara Barat juga mengalami perkembangan lebih cepat dibandingkan kelompok arus utama (*mainstream*). Banks menyebutkan bahwa migrasi dan globalisasi adalah penyebab utama keragaman ras, etnis, budaya, bahasa, dan agama meningkat di seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat; dan dalam konteks pendidikan, meningkatkan keragaman di sekolah-sekolah adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari.³⁵

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Banks menjelaskan bahwa ada tiga hal utama yang harus dimiliki dalam pendidikan multikultural, yaitu: gagasan, tujuan, dan proses. Secara singkat, ia menerangkan bahwa gagasan pokok pendidikan multikultural adalah kesetaraan bagi semua murid di kelas. Kemudian, melalui pendidikan multikultural diharapkan akan lahir gerakan reformasi yang membawa perubahan menyeluruh dalam dunia pendidikan. Dengan begitu, maka pendidikan multikultural adalah proses pendidikan berkelanjutan, karena ketidakmungkinan mendapatkan tujuan idealnya secara final. Yaitu menghapuskan diskriminasi serta mewujudkan kesetaraan penuh dalam kehidupan manusia.³⁶

Selanjutnya, Choirul Mahfud mengatakan bahwa prinsip pokok pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan yang diwujudkan melalui dua tindakan utama, yaitu: keterbukaan (dialog) dan penerimaan (toleransi).³⁷ Melalui dialog diharapkan naradidik belajar nilai kerendahan hati, tidak menganggap kebudayaan sendiri lebih tinggi (*superior*) dari kebudayaan yang lain. Sebaliknya, dalam dialog yang jujur dan terbuka, naradidik belajar nilai percaya diri karena tidak merasa bahwa kebudayaannya lebih rendah (*inferior*) dari kebudayaan yang lain. Sedangkan, melalui toleransi diharapkan naradidik belajar nilai penghargaan, penghormatan, dan kesetaraan.³⁸

Menurut HAR Tilaar, pendidikan multikultural lahir dalam konteks pasca Perang Dunia II yang diawali dengan kesadaran interkultural. Oleh sebab itu, semangat kemerdekaan, kemanusiaan, keadilan, dan pembebasan tampak begitu kuat. Selain itu,

³⁵ James A. Banks, ed., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7. ed (Hoboken, NJ: Wiley, 2010), v-vi.

³⁶ Banks, 3–4.

³⁷ Mahfud, *Pendidikan multikultural.*, xiii-xv.

³⁸ Mahfud, 168–69.

Tilaar juga menyebutkan bahwa pendidikan multikultural mengajarkan nilai integrasi, kepedulian, pengakuan kepada yang lain, dan sikap demokratis. Ia menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bukan semata-mata fokus pada kelompok rasial, agama, dan kultur minoritas saja, melainkan juga menekankan peningkatan pemahaman kelompok minoritas terhadap budaya dominan.³⁹ Dengan demikian, maka integrasi dalam masyarakat yang sangat beragam dapat diwujudkan.⁴⁰

Ngainum Naim dan Achmad Sauqi menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki karakteristik inklusif, toleran, harmonis, saling menghargai dan menghormati, serta perdamaian.⁴¹ Selain itu, mereka menyebutkan bahwa pendidikan multikultural sangat menekankan aspek ketulusan, kerja sama dan penerimaan terhadap keanekaragaman budaya.⁴² Dengan begitu, maka melalui pendidikan multikultural para naradidik dapat mengurangi prasangka-prasangka negatif yang mereka miliki,⁴³ sehingga membuat mereka terbuka kepada keberagaman yang menjadi ciri masyarakat global.

Akhirnya, Banks memberikan lima dimensi yang harus diperhatikan dalam rangka pengembangan pendidikan multikultural, yaitu: integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, serta budaya sekolah dan struktur sosial yang memberdayakan. Menurutnya, kelima dimensi tersebut harus selalu dipertimbangkan dalam mengembangkan pendidikan multikultural, karena pendidikan multikultural merupakan konsep yang luas, sehingga tidak sebatas pada gagasan yang berkaitan dengan kelompok etnis, ras, dan budaya saja.⁴⁴

Inspirasi Nilai Perdamaian dalam Pendidikan Multikultural

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang terdapat dua belas (12) nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan perdamaian, yaitu: keberlanjutan, anti-diskriminasi, kesetaraan, keterbukaan, penerimaan, penghargaan, penghormatan, kepedulian, inklusif, toleran, harmonis, dan kerja sama (kerukunan).

³⁹ Mahfud, 170–72.

⁴⁰ Paulus Sugeng Widjaja and Wahyu Satria Wibowo, “Tantangan Dan Prospek Relasi Antarumat Beragama Di Indonesia,” in *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 342–51.

⁴¹ Ngainun Naim and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*, Cet. 1 (Depok, Sleman, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media : Didistribusikan oleh Ar-Ruzz Media Group, 2008), 161–62.

⁴² Naim and Sauqi, 188–91.

⁴³ Christiani, “Pendidikan Perdamaian Di Indonesia,” 95.

⁴⁴ Banks, *Multicultural Education*, 20–22.

Filosofi *Tembang macapat*

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang sangat kaya, di antaranya adalah kesenian dan kesusastraan. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian memiliki beragam bentuk dan rupa, meliputi seni lukis, seni pahat, seni tari, seni musik, seni murni, seni pedalangan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bidang kesusastraan, keragaman tersebut meliputi sastra lisan dan sastra tulis.⁴⁵ Semuanya masih dilestarikan hingga pada saat ini; dan semuanya memiliki makna serta arti filosofis. Oleh karena itu, kebudayaan bagi masyarakat Jawa memiliki nilai yang penting dan mendalam.

Sekilas tentang *Tembang macapat*

Macapat adalah salah satu bentuk kesusastraan Jawa dalam bentuk sastra tulis sekaligus lisan. Menurut Bingkai Desa: Indonesian Villages Culture, macapat adalah puisi tradisional Jawa. Awalnya, pembacaan puisi tradisional tersebut dilakukan dalam setiap upacara keagamaan, sehingga puisi tradisional itu dikenal dengan istilah *mantra*. Akan tetapi, semenjak masuknya agama Islam di tanah Jawa, khususnya melalui kehadiran para wali, puisi tradisional Jawa tersebut digubah menjadi tembang-tembang pendek (*cilik*) sebagai sarana pengajaran ilmu keagamaan, budi pekerti, dan norma kehidupan Islam. Tembang-tembang pendek inilah yang kemudian hari dikenal dengan sebutan *macapat*.

Macapat memiliki beragam definisi, di antaranya: *maca papat-papat* (membaca empat-empat), karena pembacaan macapat terjalin di setiap empat suku kata. Selain itu, macapat juga didefinisikan sebagai “*kawruh*” atau ilmu filosofi Jawa. *Macapat* terdiri dari sebelas (11) jenis atau bab yang secara keseluruhan menggambarkan perjalanan kehidupan manusia dari dalam kandungan hingga memasuki liang lahat. Pembacaan *macapat* bertujuan sebagai sarana pencarian jati diri manusia yang sejati. Oleh sebab itu, melalui pembacaan *macapat* diharapkan manusia dapat menemukan jati dirinya dengan laku pengendalian diri. Dalam tradisi kesusastraan Jawa, *macapat* termasuk dalam jenis tembang *cilik* (kecil) atau jenis ketiga setelah tembang *tengahan* (sedang) dan tembang *gedhe* (besar).⁴⁶

Nilai-nilai *Tembang macapat*

Sebagai bagian kebudayaan Jawa yang memiliki makna serta nilai filosofis mendalam, maka setiap jenis (bab) *tembang macapat* pun mengandung arti dan pengajaran yang

⁴⁵ Santoso Haryono, “Tafsir Filosofis Serat Macapat Dalam Penciptaan Karya Seni Serat (Fiber Art)” (Yogyakarta: Insitut Seni Indonesia, 2019), 5.

⁴⁶ Haryono, 6.

berbeda. Pertama, tembang *Maskumambang* menjelaskan kehidupan manusia saat masih berada di dalam kandungan ibu. Pada fase ini, keluarga melakukan upacara *slemetan* dengan permohonan agar bayi dan ibu dalam keadaan baik dan selamat sampai masa kelahiran. Menurut penulis, *Maskumambang* mengajarkan nilai kehidupan. Kedua, tembang *Mijil* menjelaskan proses kelahiran manusia ke dalam dunia. Peristiwa kelahiran memiliki makna paradoks, yaitu senyum dan tawa (orang tua) dan tanggisan (bayi). Menurut penulis, *Mijil* mengajarkan nilai integrasi.

Ketiga, tembang *Sinom* mengajarkan perkembangan manusia pada saat kanak-kanak. Pada fase ini, mereka belajar beradaptasi dan berkembang dari hanya tertidur, merangkak, berdiri, berjalan hingga berlari. Menurut penulis, *Sinom* mengajarkan nilai transformasi. Keempat, tembang *Kinanthi* mengajarkan proses pembentukan karakter dan jati diri manusia. Pada fase ini, pembentukan karakter dilakukan melalui pendampingan dan tuntunan (*kinanthi*) dari orang tua dan guru secara simultan. Menurut penulis, *Kinanthi* mengajarkan nilai kolaborasi.⁴⁷

Kelima, tembang *Asmaradana* mengajarkan cara mengolah rasa dan asmara. Manusia sudah mulai jatuh cinta terhadap sesamanya dan harus belajar menghargai perbedaan yang dimiliki. Menurut penulis, *Asmaradana* mengajarkan nilai toleransi. Keenam, tembang *Gambuh* mengajarkan dinamika kehidupan berkeluarga. Sebagai dua pribadi yang telah bersatu dalam ikatan perkawinan, maka menjaga keutuhan keluarga adalah tindakan yang harus senantiasa diperjuangkan. Menurut penulis, *Gambuh* mengajarkan nilai keselarasan, kerukunan, dan komitmen. Ketujuh, tembang *Dhandanggula* mengajarkan kehidupan manusia yang telah melewati pahit-manis dunia. Pada fase ini, manusia berusaha mencari kemapanan sosial dan kesejahteraan hidup (sandang, pangan, dan papan). Menurut penulis, *Dhandanggula* mengajarkan nilai menjaga keberlanjutan.⁴⁸

Kedelapan, tembang *Durma* menjelaskan fase manusia harus mampu menjadi berkat bagi sesamanya. Bahkan, jikalau tidak mempunyai kekayaan, sikap mendatangkan sukacita dapat dilakukan dengan memberikan senyuman. Menurut penulis, *Durma* mengajarkan nilai kasih dan penerimaan terhadap yang lain. Kesembilan, tembang *Pangkur* menjelaskan kehidupan manusia dalam upaya *nyimpang* (menghindari) dan *nyingkur* (membelakangi)

⁴⁷ PART I - MACAPAT PHILOSOPHY - TRAVEL OF HUMAN LIFE - ISLAM THE JAVA WAY, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=0FsaMR9Teks>.

⁴⁸ PART II - MACAPAT PHILOSOPHY - TRAVEL OF HUMAN LIFE - ISLAM THE JAVA WAY, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=L-KF0KRRlgo>.

hal-hal buruk dan jahat. Pada fase ini, manusia diingatkan agar membuat perasaan iri dengki kepada sesamanya. Menurut penulis, *Pangkur* mengajarkan nilai cinta dan kesucian.

Kesepuluh, tembang *Megatruh* mengingatkan waktu perjumpaan manusia dengan Tuhan melalui kematian. Roh manusia yang awalnya berada di dalam tubuh (dunia) akhirnya kembali kepada pemiliknya. Menurut penulis, *Megatruh* mengajarkan nilai kesatuan dan kerendahan hati. Kesebelas, tembang *Pocung* mengajarkan bahwa segala sesuatu yang hidup di dunia akan menuju ke kubur. Artinya, raga manusia kembali ke tanah dan bersatu dengan tanah. Menurut penulis, *Pocung* mengajarkan nilai kesatuan dengan alam (ekologis).⁴⁹

Inspirasi Nilai Perdamaian dalam Tembang macapat

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang terdapat dua belas (12) nilai-nilai filosofi dari *tembang macapat* yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan perdamaian, yaitu: kehidupan, integrasi, transformasi, kolaborasi, toleransi, kerukunan, keberlanjutan, cinta, kesatuan, penerimaan, kerendahan hati dan ekologis.

Pendidikan Perdamaian dalam Keluarga

Seperti telah disampaikan di awal, bahwa pendidikan perdamaian dalam keluarga adalah pendidikan yang diperuntukkan untuk semua anggota keluarga, bukan hanya bagi anak-anak. Oleh sebab itu, inspirasi nilai-nilai perdamaian dari pendidikan karakter, pendidikan multikultural dan filosofi *tembang macapat* merupakan ajaran yang harus dipelajari dan dihidupi oleh semuanya. Dengan kata lain, pendidikan perdamaian dalam keluarga adalah *pendidikan bersama-sama*, sehingga keluarga sungguh-sungguh mampu secara “utuh” menjadi pilar perdamaian.

Inspirasi Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian dalam Keluarga

Pada bagian ini, penulis akan mengelompokan nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam keluarga yang diperoleh dari pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan filosofi *tembang macapat* berdasarkan persamaan yang dimiliki.

⁴⁹ PART III - MACAPAT PHILOSOPHY - THE JOURNEY OF HUMAN LIFE, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=57QiKYaxM5E>.

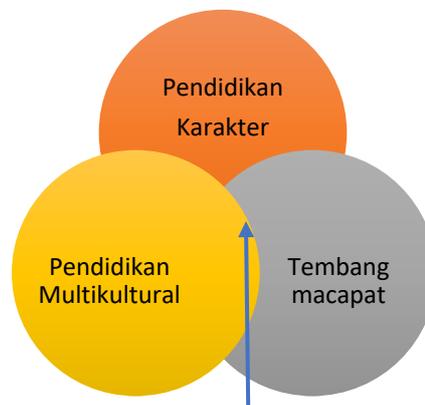
	Pendidikan Karakter	Pendidikan Multikultural	Filosofi Tembang Macapat
	Penerimaan	Penerimaan	Penerimaan
	Kerja sama	Kerja sama	Kolaborasi (kerja sama)
	Keterbukaan	Keterbukaan	Rendah hati (keterbukaan)
	Ingat generasi yang akan datang (keberlanjutan)	Keberlanjutan	Keberlanjutan
	Keadilan	Anti-diskriminasi	
		Toleransi, penghormatan, penghargaan Harmonis	Toleransi Kerukunan
	Melestarikan lingkungan Kasih		Ekologis Cinta
	Penghargaan pada tubuh Integrasi moral Keberanian Pengampunan		
		Kepedulian	
			Integrasi (kesatuan) Transformasi Kehidupan

Gambar 1: Nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam keluarga

Analisis Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian dalam Keluarga

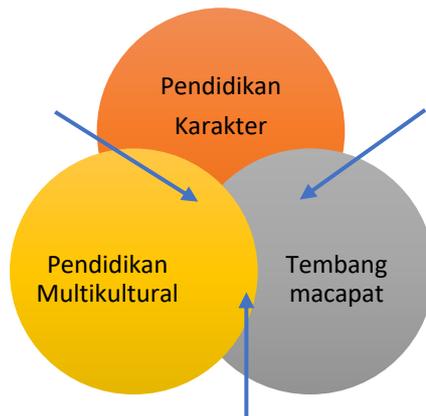
Berdasarkan tabel di atas, penulis melihat bahwa nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam keluarga dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok primer, kelompok sekunder, dan kelompok tersier.

Pertama, kelompok primer merupakan kelompok yang dibentuk berdasarkan tiga sumber inspirasi nilai-nilai perdamaian dari pendidikan karakter, pendidikan multikultural dan filosofi *tembang macapat*. Nilai-nilai itu meliputi: penerimaan, kerja sama (kolaborasi), keterbukaan (kerendahan hati), dan keberlanjutan (ingat generasi yang akan datang).



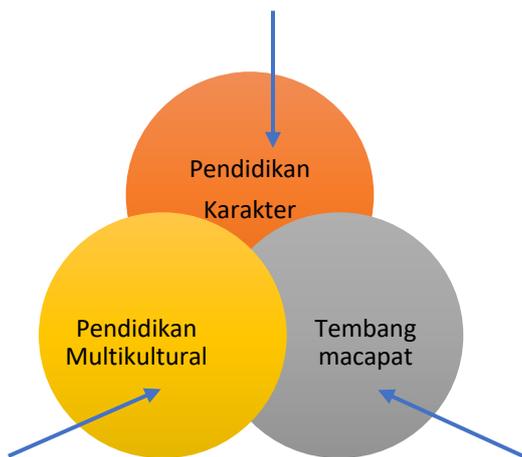
Gambar 2: Kelompok primer (tiga sumber)

Kedua, kelompok sekunder merupakan kelompok yang dibentuk berdasarkan *dua sumber* inspirasi nilai-nilai perdamaian dari pendidikan karakter dan pendidikan multikultural, pendidikan karakter dan filosofi *tembang macapat*, atau pendidikan multikultural dan filosofi *tembang macapat*. Nilai-nilai itu meliputi: keadilan (anti-diskriminasi), toleransi, penghargaan, penghormatan, harmonis (kerukunan), ekologis (melestarikan lingkungan hidup, dan kasih (cinta).



Gambar 3: Kelompok sekunder (dua sumber)

Ketiga, kelompok tersier merupakan kelompok yang dibentuk hanya dari *satu sumber* inspirasi nilai-nilai perdamaian dari pendidikan karakter, pendidikan multikultural atau filosofi *tembang macapat*. Nilai-nilai itu meliputi: penghargaan pada tubuh, integrasi moral, keberanian, pengampunan, kepedulian, kesatuan, transformasi, dan kehidupan.



Gambar 4: Kelompok tersier (satu sumber)

Berdasarkan pengelompokan di atas, tampak bahwa pendidikan perdamaian dalam keluarga yang bersumber dari pendidikan karakter, pendidikan multikultural dan filosofi *tembang macapat* tampak lebih bersifat holistik (relevan, kontekstual dan transformatif).

Pertama, relevan karena nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam filosofi *tembang macapat* sebagai warisan dari tradisi adi luhur masyarakat Jawa memiliki banyak irisan dengan nilai-nilai perdamaian dalam pendidikan karakter dan pendidikan multikultural. Artinya, sekalipun bersumber dari kekayaan lokal, nilai-nilai yang dimiliki bersifat universal, sehingga melalui penguatan dan internalisasi nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan keluarga masyarakat Jawa, diharapkan dapat benar-benar mendukung pengembangan perdamaian dalam lingkup yang lebih luas.

Kedua, kontekstual karena keluarga Jawa berada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Sekalipun memang di beberapa wilayah tertentu, keluarga Jawa berada di lingkungan yang homogen karena sebagai etnis mayoritas. Akan tetapi, dalam konteks yang lebih luas (Indonesia), keluarga Jawa hanya salah satu dari sekian banyak keluarga-keluarga lain dari etnis yang berbeda. Oleh sebab itu, nilai-nilai perdamaian dari pendidikan multikultural – yang lahir dari kesadaran pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara –, yang memiliki banyak irisan dengan nilai-nilai dari pendidikan karakter, khususnya filosofi *tembang macapat*, akan menjadikannya mudah diadopsi, diterima dan dihidupi dalam keluarga Jawa. Dengan kata lain, karena terdapat irisan atau persamaan, maka nilai-nilai perdamaian dari pendidikan multikultural bukan menjadi “barang asing” bagi keluarga Jawa.

Ketiga, transformatif karena nilai-nilai yang didapatkan dari ketiga sumber – khususnya yang terdapat pada kelompok primer – mengandung ajaran tentang penerimaan, kerja sama, keterbukaan (kerendahan hati) dan keberlanjutan. Sebagai seorang Jawa, penulis memandang bahwa nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting bagi pendidikan perdamaian di keluarga Jawa. Karena tidak jarang ditemui bahwa hubungan yang “hirarkis” di dalam kehidupan keluarga Jawa, khususnya antara orang tua dan anak, yang dapat dilihat dalam penggunaan *unggah-ungguh* (kesopanan) saat berbicara⁵⁰, menjadikan relasi orang tua-anak berlangsung kaku. Dengan nilai-nilai tersebut, maka hubungan yang cenderung hirarkis dan kaku dapat dilampaui. Kerendahan hati membuat anggota keluarga lebih mampu saling terbuka dan menerima satu dengan yang lain. Implikasinya, upaya perdamaian akan menjadi tujuan bersama seluruh anggota keluarga. Semua belajar, semua bertransformasi.

⁵⁰ Hafizrul Ladifa et al., “Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Volume 06 Nomor 01 (2021): 70.

Keluarga sebagai Pilar Perdamaian

Sekalipun dibedakan ke dalam tiga kelompok, bukan berarti nilai-nilai tersebut saling terpisah satu sama lain. Oleh sebab itu, upaya mengembangkan perdamaian melalui pendidikan dalam keluarga (Jawa) tidak boleh dibatasi hanya dengan menguatkan nilai-nilai yang terdapat di kelompok primer saja, melainkan juga harus memperhatikan nilai-nilai perdamaian di kelompok sekunder, termasuk di kelompok tersier. Pengkategorian dilakukan dalam rangka memperlihatkan bahwa ketiga sumber inspirasi tersebut memiliki keterkaitan dan keterhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pengelompokan tidak dimaksudkan untuk menentukan nilai-nilai mana yang lebih dominan atau baik. Hal itulah yang tampak dari analisis di bagian sebelumnya.

Selain itu, tujuan menggali inspirasi nilai-nilai perdamaian untuk pendidikan keluarga adalah kesadaran bahwa keluarga adalah sebuah pilar perdamaian. Seperti yang telah disampaikan di bagian awal tulisan, bahwa mewujudkan perdamaian dalam skala besar harus dimulai dari lingkup yang paling kecil (keluarga). Artinya, keberadaan keluarga adalah sangat penting dan berarti. Oleh sebab itu, maka upaya mengembangkan pendidikan perdamaian dalam keluarga harus dilakukan secara holistik (relevan, kontekstual dan transformatif). Yaitu dengan mempertimbangkan aspek mikrosistem, ekosistem dan makrosistem. Sebagai pilar perdamaian, keluarga harus kuat; dan agar kuat pendidikan perdamaian dalam keluarga harus diperhatikan serta dipersiapkan dengan sungguh-sungguh.

Akhirnya, seluruh nilai-nilai perdamaian yang diperoleh dari pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan filosofi *tembang macapat*, di mana dalam tulisan ini dikategorikan menjadi tiga kelompok (primer, sekunder, dan tersier), semuanya adalah bagian atau berada di bawah “payung besar” empat konsep pendidikan perdamaian, yaitu: perdamaian negatif dan positif, pendidikan perdamaian sebagai praktik transformatif, anti-kekerasan, dan budaya perdamaian. Dengan demikian, maka semakin nyata bahwa dimulai dari lingkup yang paling kecil (keluarga), pendidikan perdamaian mendapatkan pijakannya. Dimulai dari keluarga, perdamaian dunia akan dapat diwujudkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: pertama, pendidikan perdamaian memiliki empat konsep inti sebagai “payung besar” diskursus pendidikan perdamaian; kedua, sekalipun nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam keluarga digali dari tiga sumber, ketiganya memiliki keterhubungan satu dengan yang

lainnya; ketiga, pengkategorian seluruh nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam keluarga ke dalam tiga kelompok, tidak dimaksudkan untuk menentukan nilai-nilai pada kelompok mana yang lebih utama; dan keempat, dengan menggali nilai-nilai perdamaian dari tiga sumber yang berbeda – pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan filosofi *tembang macapat* –, diharapkan pengembangan pendidikan perdamaian dalam keluarga menjadi lebih holistik (relevan, kontekstual, dan transformatif). Sebab, keluarga adalah pilar perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinyoade, Demola, ed. *Peace Education: Teachers Without Borders*, 2011. www.teacherswithoutborder.org.
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Bajaj, Monisha, ed. *Encyclopedia of Peace Education*. Charlotte, NC: Information Age Pub, 2008.
- Banks, James A., ed. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7. ed. Hoboken, NJ: Wiley, 2010.
- Brouwer, M.A.W., John S. Nimpoeno, Fadjar Bastaman, Saporinah Sadli, and Myra Sidharta. *Kepribadian Dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Camelia, Resa. “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa.” *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Volume 3 Nomor 3 (2021): 300–314.
- Christiani, Tabita Kartika. “Pendidikan Perdamaian Di Indonesia.” In *Memulihkan, Merawat Dan Mengembangkan Roh Perdamaian*, 87–99. Yogyakarta: PSPP UKDW, 2011.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Diananda, Amita. “Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak.” In *Ethno Parenting: Menggali Model-Model Pengasuhan Suku-Suku Bangsa Indonesia*, 137–50. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>.
- Dwiyanto, Djoko, and Ign. Gatut Saksono. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Amtama, 2012.
- Haryono, Santoso. “Tafsir Filosofis Serat Macapat Dalam Penciptaan Karya Seni Serat (Fiber Art).” Yogyakarta: Insitut Seni Indonesia, 2019.
- Idrus, Muhammad. “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (June 25, 2012): 118–30. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297>.
- Ladifa, Hafizrul, Yerima Ayu Putri Josaphat, Serena Wina Coren Khana, Sabrina Fahma Nakhya Syach, and Annisa Nur Cahyaningrum. “Eksistensi Bahasa Jawa Bagi

Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Volume 06 Nomor 01 (2021): 65–71.

Larasati, Theresia Ani, Emiliana Sadilah, and Sujarno. *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.

Mahfud, Choirul. *Pendidikan multikultural*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Mangunhardjana, A.M. *Pendidikan Karakter: Tujuan, Bahan, Metode, Dan Modelnya*. Yogyakarta: Grahatma Semesta, 2016.

Naim, Ngainun, and Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Cet. 1. Depok, Sleman, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media : Didistribusikan oleh Ar-Ruzz Media Group, 2008.

PART I - MACAPAT PHILOSOPHY - TRAVEL OF HUMAN LIFE - ISLAM THE JAVA WAY, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=0FsaMR9Teks>.

PART II - MACAPAT PHILOSOPHY - TRAVEL OF HUMAN LIFE - ISLAM THE JAVA WAY, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=L-KF0KRRRIgo>.

PART III - MACAPAT PHILOSOPHY - THE JOURNEY OF HUMAN LIFE, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=57QiKYaxM5E>.

Riyanto, Armada. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.

Waruwu, Fidelis. “Tayangan Kekerasan Di Televisi Dan Dampaknya Kepada Anak.” In *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, 168–90. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Widjaja, Paulus Sugeng, and Wahyu Satria Wibowo. “Tantangan Dan Prospek Relasi Antarumat Beragama Di Indonesia.” In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.